

# HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN INTENSI PROSOSIAL PADA REMAJA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN LAPAS ANAK KELAS II A KUTOARJO

Fonda Desiana Pertiwi, Achmad Mujab Masykur\*  
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
fondadesianapertiwi@gmail.com  
akungpsiundip@yahoo.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara konformitas dengan intensi prososial pada remaja warga binaan pemasyarakatan LAPAS Anak Kelas II A Kutoarjo.

Populasi penelitian ini yaitu remaja warga binaan pemasyarakatan LAPAS Anak Kelas II A Kutoarjo sebanyak 110 orang. Sampel penelitian sebanyak 78 orang, sampel diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah Skala Psikologi yaitu Skala Intensi Prososial (24 aitem valid,  $\alpha = 0.834$ ) dan Skala Konformitas (22 aitem valid,  $\alpha = 0.836$ ).

Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0.447$  dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara konformitas dengan intensi prososial dapat diterima.

Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi intensi prososial. Konformitas memberikan sumbangan efektif sebesar 19.9% pada intensi prososial dan sebesar 80.1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata Kunci** : Intensi Prososial, Konformitas, Remaja.

---

\*Penulis Penanggungjawab

**THE RELATIONSHIP BETWEEN CONFORMITY WITH PROSOCIAL INTENTION  
IN ADOLESCENT PRISONERS  
IN LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KELAS II A KUTOARJO**

Fonda Desiana Pertiwi, Achmad Mujab Masykur\*  
Faculty of Psychology Diponegoro University  
fondadesianapertiwi@gmail.com  
akungpsiundip@yahoo.com

**ABSTRACT**

The population in this research as many as 110 adolescent prisoners. Simple random sampling is used for this research, 78 adolescent prisoners in Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Kutoarjo become respondents. Questionnaire using two psychological scale, Prosocial Intention's scale (24 aitem valid ,  $\alpha = 0.834$ ) and Conformity's scale (22 aitem valid ,  $\alpha = 0.836$ ).

The results showed a correlation coefficient  $r_{xy} = 0.447$  and  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). The results showed that hypothesis, there's a positive relationship between conformity with prosocial intention is acceptable.

Positive correlation coefficient indicates that the direction of the relationship between two variables is positive, meaning that adolescent prisoners having more conformity are more likely to develop higher prosocial intention. Conformity gives effective contribution about 19.9% to prosocial intention and 80.1% influenced by other factors that aren't discussed in this research.

**Keywords :** Prosocial Intention, Conformity, Adolescent.

## **PENDAHULUAN**

Remaja merupakan sebuah rentang masa perubahan secara biologis, sosial, dan psikologis. Ketika seseorang memasuki masa remaja, maka tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya pun menjadi semakin bertambah. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku remaja. Akibatnya, ada remaja yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut dan ada pula yang menyimpang dari tugas-tugas tersebut (Hurlock, 2002, h.209). Bagi remaja yang menyimpang dari tugas-tugas perkembangan membawa remaja tersebut berurusan dengan hukum, sehingga menjadikan remaja tersebut masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan. Data statistik menunjukkan jumlah rata-rata anak didik pemasyarakatan di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 jumlah remaja lembaga pemasyarakatan adalah 2.189 orang, tahun 2006 berjumlah 1.719 orang dan tahun 2007 berjumlah 1.960 orang ([www.ditjenpas.kemenkumham.go.id](http://www.ditjenpas.kemenkumham.go.id)).

Ketika remaja berada di lembaga pemasyarakatan, mereka akan mendapatkan pembinaan dari pemerintah. Pembinaan ini bertujuan agar warga binaan pemasyarakatan dapat berperilaku baik dan tidak mengulangi lagi kesalahannya (UU Republik Indonesia No. 12 Tentang Pemasyarakatan Pasal 1 Angka 2). Pembinaan ini juga merupakan salah satu jalur yang dapat membantu mengarahkan remaja agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang belum dipenuhi dengan baik dan tidak menyimpang lagi. Salah satu tugas perkembangan yang dapat dipenuhi melalui jalur pembinaan adalah remaja diharapkan dapat melakukan sosialisasi dengan individu lain. Sosialisasi adalah interaksi sosial yang dibangun antar individu dalam lingkungannya (Hurlock, 2002, h.214). Melalui sosialisasi, warga binaan pemasyarakatan belajar untuk mengenal dan memahami orang-orang di sekitarnya, sehingga dari proses tersebut dapat mempengaruhi munculnya perilaku prososial antara warga binaan pemasyarakatan di dalam lembaga pemasyarakatan.

Perilaku prososial didefinisikan sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung

bagi orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne 2005, h.92). Baum (dalam Retnaningsih, 2005, h.10) mengemukakan bahwa prososial selain dapat memberi kesejahteraan bagi individu lain yang membutuhkan, dapat pula memberi manfaat bagi individu yang melakukannya yaitu berupa perasaan positif seperti berharga karena dirinya berguna bagi individu lain, perasaan kompeten serta terhindar dari perasaan bersalah apabila tidak menolong.

Bentuk-bentuk perilaku prososial yang ditunjukkan oleh remaja warga binaan pemasyarakatan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Duncan, Duncan, Strycker, dan Chaumeton (2002, h.425-438) terhadap remaja yang melakukan pelanggaran hukum (kasus narkoba) di Pacific Northwest menyatakan bahwa mereka masih mau melakukan perilaku prososial (menolong, berbagi, bekerjasama) untuk orang lain walaupun dirinya telah melakukan suatu bentuk pelanggaran norma hukum.

Pentingnya perilaku prososial bagi remaja warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan adalah agar mereka mampu membina hubungan sosial dengan orang-orang setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan, sehingga menghambat mereka untuk melakukan perilaku antisosial setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan nantinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gembeck, Zimmer, Giger, dan Crick (2005, h.442) yang menyatakan bahwa dengan seseorang melakukan perilaku prososial, maka akan menghambat dirinya untuk berperilaku antisosial. Selain itu, dengan melakukan perilaku prososial, mereka akan menunjukkan perilaku yang baik sehingga membuat mereka akan mendapatkan imbalan (*reward*) berupa remisi atau pengurangan masa tahanan. Imbalan (*reward*) memotivasi seseorang untuk melakukan perilaku prososial (Myers, 2010, h.188).

Selain perilaku prososial, status mereka sebagai warga binaan pemasyarakatan tidak menghalanginya untuk membangun hubungan yang akrab dan melakukan interaksi sosial dengan sesama warga binaan pemasyarakatan lainnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Kutoarjo pada tanggal 30 Maret 2013 juga

didapatkan hasil bahwa remaja warga binaan pemasyarakatan terlihat lebih akrab dengan teman-teman sesama warga binaan pemasyarakatan yang berasal dari blok (wisma) yang sama atau daerah asal yang sama. Tak banyak warga binaan pemasyarakatan yang terlihat membangun interaksi sosial dengan warga binaan yang berada dalam wisma lain atau daerah asal yang berbeda. Perilaku afiliasi yang dilakukan oleh remaja warga binaan pemasyarakatan mendorong mereka untuk berkelompok. Dari kelompok tersebut terbentuklah suatu konformitas.

Konformitas adalah penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya (Monks, Knoers, & Haditono, 2006, h.282). Santrock (2003, h.221) menyatakan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan. Konformitas yang ditunjukkan oleh

Konformitas yang terbentuk di lembaga pemasyarakatan dapat dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pemasyarakatan itu sendiri. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika, Indrawati, dan Sawitri (2009, h.14.25) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial di sekitar remaja juga turut mempengaruhi pembentukan konformitas di kalangan remaja.

Penelitian mengenai konformitas sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi munculnya suatu niat untuk berperilaku prososial pada remaja warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan belum pernah dilakukan, sehingga konformitas dengan intensi prososial merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dari tinjauan Psikologi, terutama konformitas yang ada pada remaja warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan anak.

### **Intensi Prososial**

Ajzen (2005, h.99-115) mengemukakan bahwa definisi intensi adalah niat untuk mencoba menampilkan suatu perilaku yang pasti. Baron dan Byrne (2005, h.92) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung

pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Intensi prososial adalah suatu niat atau keinginan individu untuk melakukan perilaku sukarela yang memiliki konsekuensi positif yang dimaksudkan untuk membantu, menolong, dan memberi keuntungan bagi orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi penolong atau pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Aspek-aspek intensi prososial yang digunakan adalah dengan menjabarkan aspek intensi yang dikemukakan oleh Ajzen (2005, h.85), yaitu tindakan, sasaran, konteks, serta waktu dan bentuk-bentuk pelaku prososial yang dikemukakan oleh Eissenberg dan Mussen (2003, h.96), yaitu berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kerjasama (*cooperating*), bertindak jujur (*honesty*), dan beramal (*donating*).

### **Konformitas**

Franzoi (2009, h.250) menyatakan bahwa definisi konformitas adalah kecenderungan untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang dengan cara yang konsisten yang sesuai dengan standar kelompok. Konformitas adalah kecenderungan untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang secara konsisten dengan cara meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan individu maupun kelompok.

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau (1994, h.81), aspek-aspek terbentuknya konformitas adalah kepercayaan terhadap kelompok, ketaatan, kesepakatan, dan kekompakan.

### **Remaja Warga Binaan Pemasyarakatan**

Warga Binaan Pemasyarakatan terdiri dari narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan (UU Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 Angka 5). Anak didik pemasyarakatan terdiri dari tiga macam, yaitu Anak Pidana, Anak Negara, dan Anak Sipil (UU Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

Pasal 1 Angka 8). Ketiga macam anak didik pemasyarakatan ini rata-rata berada pada usia remaja dengan batasan sampai dengan usia 18 tahun.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara konformitas dengan intensi prososial pada remaja warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Kutoarjo.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data diambil dengan menggunakan Skala Intensi Prososial dan Skala Konformitas. Populasi penelitian ini adalah semua warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Kutoarjo. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menerapkan asas tanpa pilih-pilih untuk memberikan kemungkinan bagi individu yang menjadi anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel penelitian (Winarsunu, 2007, h.14). Jumlah sampel penelitian yang digunakan adalah sebanyak 78 remaja warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Kutoarjo yang memenuhi karakteristik. Pengambilan data penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Kutoarjo.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan intensi prososial pada remaja warga binaan pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Kutoarjo. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan angka korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0.447 dengan  $p= 0.000$  ( $p<0.05$ ). Koefisien korelasi tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara konformitas dengan intensi prososial. Nilai positif pada koefisien korelasi memiliki arti bahwa semakin tinggi konformitas, maka semakin tinggi pula intensi

prososialnya. Sebaliknya, semakin rendah konformitas, maka semakin rendah pula intensi prososialnya.

Nilai koefisien korelasi membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas dengan intensi prososial pada remaja warga binaan pemasyarakatan LAPAS Anak Kelas II A Kutoarjo dapat diterima. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sarwono dan Meinarno (2009, h.133) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi intensi prososial adalah adanya kesamaan antara dirinya dengan individu lain yang akan diberi pertolongan. Adanya kesamaan (*similarity*) juga memungkinkan terjadinya pertolongan antara individu satu dengan individu lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Krebs (dalam Sarwono & Meinarno, 2009, h.133) menunjukkan bahwa individu cenderung akan menolong individu yang dalam beberapa hal mirip dengan dirinya. Kesamaan status sebagai warga binaan pemasyarakatan dapat diprediksi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi intensi prososial. Seseorang akan lebih empati dan lebih cenderung membantu mereka yang sama atau mirip dengan pemberi bantuan (Miller, dalam Myers, 2010, h.220).

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa pada saat penelitian mayoritas remaja warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Kutoarjo memiliki intensi prososial. Remaja warga binaan pemasyarakatan mempunyai keinginan atau kecenderungan untuk berperilaku prososial dengan individu lain di sekitarnya, seperti berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kerjasama (*cooperating*), bertindak jujur (*honesty*), dan beramal (*donating*). Remaja warga binaan pemasyarakatan cenderung senang membantu remaja warga binaan pemasyarakatan lain dalam kehidupan sehari-hari, seperti merawat sesama remaja warga binaan pemasyarakatan ketika ada yang sakit, menjadi teman *curhat* bagi remaja warga binaan yang sedang mengalami masalah, dan saling bantu membantu dalam melaksanakan piket. Remaja warga binaan pemasyarakatan juga saling memberikan kupon yang mereka miliki untuk diberikan kepada temannya yang lebih membutuhkan.



Remaja warga binaan pemasyarakatan juga memiliki kecenderungan untuk berperilaku jujur, yaitu dengan mengatakan yang sebenarnya kepada wali dan petugas lapas mengenai perkembangan mereka di lapas dan bahkan mereka akan meminta izin terlebih dahulu ke temannya apabila akan menggunakan barang yang dimiliki oleh temannya tersebut. Akan tetapi, keadaan seperti ini perlu disikapi mengingat latar belakang dari warga binaan pemasyarakatan tersebut (kasus), sehingga nantinya remaja warga binaan pemasyarakatan juga memiliki kecenderungan untuk tidak berperilaku jujur.

Koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan  $R^2$  sebesar 0.199 dapat menggambarkan sumbangan efektif yang diberikan variabel konformitas pada intensi prososial yaitu sebesar 19,9%. Artinya variabel konformitas mempengaruhi tingginya intensi prososial sebesar 19.9%, sedangkan 80.1% dipengaruhi faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dibuat kesimpulan bahwa hubungan positif dan signifikan antara konformitas dengan intensi prososial pada remaja warga binaan pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Kutoarjo. Koefisien korelasi  $r_{xy} = 0.447$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). sumbangan efektif variabel konformitas pada intensi prososial yaitu sebesar 19,9%.

Saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik mengangkat topik yang sama adalah disarankan untuk melakukan penelitian dengan subjek penelitian yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih representatif serta dapat pula mempertimbangkan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi intensi prososial, seperti tempat tinggal, daerah asal, dan pola asuh. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dengan mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap variabel intensi prososial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior*. Second Edition. New York: Open University Press.
- Anonim. (2013). Menjaga Perilaku Baik, 371 Napi Mendapat Remisi Nyepi 2013. (<http://ditjenpas.kemenkumham.go.id/article/article.php?id=312>). Diunduh tanggal 21 April 2013.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial, Edisi Kesepuluh, Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Duncan, S. C., Duncan, T. E., Strycker, L. A., & Chaumeton, N. R. (2002). Relations Between Youth Antisocial and Prosocial Activities. *Journal of Behavioral Medicine*, Vol. 25 (5), p.425-438.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (2003). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. UK: Cambridge University Press.
- Franzoi, S. L. (2009). *Social Psychology, Fifth Edition*. New York: McGraw Hill.
- Gembeck, M. J. Zimmer., Geiger, T. C., & Crick, N. R. (2005). Relational and Physical Aggression, Prosocial Behavior, and Peer Relations Gender Moderation and Bidirectional Associations. *Journal of Early Adolescence*, Vol. 25 (4), p.421-452.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Myers, D. G. (2010). *Psikologi Sosial, Psychology Social, Edisi 10, Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Retnaningsih. (2005). *Peranan Kualitas Attachment, Usia dan Gender pada Perilaku Prosocial*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Santrock, J.W. (2003). *Life Span Deveelopment (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sartika, A. A., Indrawati, E. S., & Sawitri, D. R. (2009). Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Intensi Merokok Pada Remaja Perempuan di SMA Kesatrian 1 Semarang. *Psycho Idea*, Vol. 7 (1), p.14-25.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1994). *Psikologi Sosial, Edisi Kelima, Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan.
- Winarsunu, T. (2007). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.